

## **BAB II**

### **SEJARAH HUBUNGAN BILATERAL RUSIA-UKRAINA**

Hubungan kedua negara sudah berlangsung sejak 1000 tahun yang lalu yang dimana kedua negara ini dulunya merupakan bagian Kievan Rus. Agar dapat lebih memahami sejarah secara mendalam, maka kita perlu mengetahui hubungan kedua negara tersebut mulai dari akarnya.

#### **A. Awal mula hubungan Rusia-Ukraina**

Matthew Rojansky, direktur Institut Kennan di Wilson Center, mengatakan kedua negara "seperti kembar siam": Mereka berbagi bahasa; Media Rusia populer di Ukraina; ada ikatan keluarga; banyak orang Ukraina yang bekerja di Rusia; dan Rusia memiliki miliaran dolar yang diinvestasikan di Ukraina. "Hubungan mereka seperti hubungan khusus A.S.-U.K.," kata Rojansky. (Calamur, 2014)

Secara historis, hubungan itu berawal sebelum Uni Soviet - dan bahkan sebelum masa kerajaan Rusia yang dimulai pada abad ke-18. Banyak yang menganggap Ukraina sebagai tempat kelahiran Kristen Ortodoks di wilayah itu. Ukraina kemudian menjadi bagian dari kekaisaran Rusia, dan kemudian bagian dari Uni Soviet, di mana orang-orang Ukraina sangat penting dalam kekalahan Jerman atas Soviet dalam Perang Dunia II. (Ukraina mungkin adalah republik Soviet paling penting setelah Rusia).

## 1. Kievan Rus

### 1.1. Awal terbentuknya Kievan Rus

Kievan Rus, negara Slavia Timur pertama, mencapai puncaknya pada awal hingga pertengahan abad ke-11. Pembentukan negara Kievan Rus dimulai pada pertengahan abad ke-9, peran Varangians (Viking) dalam proses ini, dan nama Rus yang menjadi tempat negara ini, masih dianggap kontroversial di kalangan sejarawan. Menurut catatan sejarah yang disajikan dalam Kronik Nestor, Kievan Rus didirikan oleh Viking Oleg, penguasa Novgorod dari sekitar 879. (Hajda, Yerofeyev, Kryzhanivsky, Zasenکو, Makuch, & Stebelsky, 2018)

Pada tahun 882 ia merebut Smolensk dan Kiev, dan kota lainnya, karena lokasinya yang strategis di Sungai Dnieper, Kiev menjadi ibu kota Kievan Rus. Memperluas pemerintahannya, Oleg menyatukan suku Slavia dan Finlandia lokal, mengalahkan Khazar, dan pada 911 mengatur perjanjian perdagangan dengan Konstantinopel. Jelas, bagaimanapun, bahwa formasi ini terhubung dengan perkembangan dalam perdagangan internasional dan keunggulan dari rute Dnieper dari Baltik ke Byzantium, di mana Kiev memiliki lokasi yang strategis. Perdagangan di sepanjang rute ini dikendalikan oleh ksatria dan pedagang Varangian, dan dari pangkat mereka lahir para leluhur pangeran Kievan, yang, bagaimanapun, segera ter-*slavikasi*. Dalam kronik-kronik awal, orang-orang Varangia juga disebut Rus, dan nama ini menjadi sebutan teritorial untuk wilayah Kievan — wilayah dasar Rus; kemudian diterapkan ke seluruh wilayah yang diperintah oleh anggota dinasti Kievan. (Hajda, Yerofeyev, Kryzhanivsky, Zasenکو, Makuch, & Stebelsky, 2018)

### 1.2. Masa Kejayaan Kievan Rus

Wilayah Kiev mendominasi negara bagian Kievan Rus selama dua abad berikutnya. Pangeran besar (velikiy kniaz ') Kiev menguasai tanah di sekitar kota, dan kerabatnya memerintah kota-kota lain dan memberinya upeti. Puncak

kekuasaan negara datang pada masa pemerintahan Pangeran Vladimir (Vladimir Agung, memerintah 980-1015) dan Pangeran Yaroslav (Yang Bijak; memerintah 1019-1054). Kedua penguasa terus melanjutkan ekspansi Kievan Rus yang dimulai pada era Oleg. (New World Encyclopedia, 2018)

Vladimir naik puncak kekuasaan di Kiev setelah kematian ayahnya Sviatoslav I pada tahun 972 dan setelah mengalahkan saudara tirinya Yaropolk pada tahun 980. Sebagai Pangeran Kiev, pencapaian paling menonjol Vladimir adalah Kristenisasi Kievan Rus, sebuah proses yang dimulai pada tahun 988. Catatan-catatan Rus menyatakan bahwa ketika Vladimir memutuskan untuk menerima kepercayaan baru dan bukan agama tradisional Slavia (paganisme), ia mengirim beberapa penasihat dan prajuritnya yang paling berharga sebagai utusan ke berbagai belahan Eropa. Setelah mengunjungi Katolik Roma, orang-orang Yahudi dan Muslim, mereka akhirnya tiba di Konstantinopel. Di sana, mereka begitu dikejutkan oleh keindahan katedral Hagia Sophia dan kebaktian liturgi yang diadakan di sana, mereka mengambil keputusan di sana tentang kepercayaan yang ingin mereka ikuti. Setelah kembali, mereka meyakinkan Vladimir bahwa kepercayaan orang-orang Yunani adalah pilihan terbaik, di mana Vladimir melakukan perjalanan ke Konstantinopel dan mengatur pernikahan antara dirinya dan Putri Anna, saudara perempuan dari Kaisar Bizantium Basil II. (New World Encyclopedia, 2018)

Pilihan Vladimir akan Kekristenan Timur mungkin juga mencerminkan hubungan pribadinya yang erat dengan Konstantinopel, yang mendominasi Laut Hitam dan karenanya berdagang di rute komersial paling vital Kiev, sungai Dnieper. Ketaatan pada Gereja Ortodoks Timur memiliki konsekuensi politik, budaya, dan agama jangka panjang. Gereja memiliki liturgi yang ditulis dalam Cyrillic dan korpus terjemahan dari bahasa Yunani yang telah diproduksi untuk bangsa-bangsa Slavia. Keberadaan literatur ini memfasilitasi konversi ke Kristen dari Slavia Timur, memperkenalkan mereka kepada

filsafat Yunani, ilmu pengetahuan, dan historiografi yang belum sempurna tanpa perlu belajar bahasa Yunani. Sebaliknya, orang-orang berpendidikan di Eropa Barat dan Tengah Tengah belajar bahasa Latin. Menikmati kemandirian dari otoritas Romawi dan bebas dari ajaran-ajaran pembelajaran Latin, Slavia Timur mengembangkan sastra dan seni rupa mereka sendiri, cukup berbeda dari negara-negara Ortodoks lainnya. (New World Encyclopedia, 2018)

Yaroslav, yang dikenal sebagai "The Wise," juga berjuang untuk berkuasa dengan saudara-saudaranya. Meskipun ia pertama kali mendirikan pemerintahannya atas Kiev pada tahun 1019, ia tidak memiliki aturan yang tak terbantahkan dari semua Kievan Rus hingga 1036. Seperti Vladimir, Yaroslav ingin sekali meningkatkan hubungan dengan seluruh Eropa, terutama Kekaisaran Bizantium. Cucu perempuan Yaroslav, Eupraxia, putri putranya Vsevolod I, Pangeran Kiev, menikah dengan Henry III, Kaisar Romawi Suci. Yaroslav juga mengatur pernikahan untuk saudara perempuan dan tiga anak perempuannya kepada raja-raja Polandia, Prancis, Hongaria, dan Norwegia. Yaroslav mengumumkan kode hukum Timur Slavia pertama, *Russkaya Pravda* (Justice of Rus); membangun Katedral Saint Sophia di Kiev dan Katedral Saint Sophia di Novgorod; pendeta dan monastisisme lokal yang dilindungi; dan dikatakan telah mendirikan sistem sekolah. Anak-anak Yaroslav mengembangkan Kiev Pechersk Lavra (biara) yang besar, yang berfungsi di Kievan Rus sebagai akademi gerejawi. (New World Encyclopedia, 2018)

Pada abad-abad setelah berdirinya negara, keturunan Rurik berbagi kekuasaan atas Kievan Rus. Suksesi pangeran berpindah dari yang tua ke adik laki-laki dan dari paman ke keponakan, serta dari ayah ke anak laki-laki. Anggota junior dinasti biasanya memulai karir resmi mereka sebagai penguasa distrik kecil, maju ke kerajaan yang lebih menguntungkan, dan kemudian berkompetisi untuk tahta Kiev yang didambakan. Pada abad kesebelas dan abad ke-12, para pangeran dan

pengiringnya, yang merupakan campuran dari elit Slavia dan Skandinavia, mendominasi masyarakat Kievan Rus. Para prajurit dan pejabat terkemuka menerima pemasukan dan tanah dari para pangeran sebagai imbalan atas jasa politik dan militer mereka. Masyarakat Kievan tidak memiliki lembaga-lembaga kelas dan kota-kota otonom yang khas feodalisme Eropa Barat. Namun demikian, pedagang perkotaan, pengrajin, dan pekerja kadang-kadang menjalankan pengaruh politik melalui majelis kota, *veche* (dewan), yang mencakup semua laki-laki dewasa dalam populasi. Dalam beberapa kasus, *veche* membuat kesepakatan dengan penguasa mereka atau mengusir mereka dan mengundang orang lain untuk menggantikan mereka. Di bagian bawah masyarakat ada lapisan kecil budak. Yang lebih penting adalah kelas petani yang membayar upeti, yang berutang tugas kepada para pangeran; Kebaikan pribadi yang meluas menjadi ciri khas Eropa Barat tidak ada di Kievan Rus. (New World Encyclopedia, 2018)

### ***1.3. Republik Novgorod***

Di utara, Republik Novgorod mendapatkan otonomi dari Kievan Rus karena mengontrol rute perdagangan dari Sungai Volga ke Laut Baltik. Ketika Kievan Rus mulai kacau, Novgorod menjadi lebih mandiri. Seorang oligarki lokal memerintah Novgorod; keputusan utama pemerintah dibuat oleh majelis kota, yang juga memilih seorang pangeran sebagai pemimpin militer kota. Pada abad ke-12, Novgorod memiliki uskup agungnya sendiri, tanda pentingnya peningkatan dan kemandirian politik. Dalam struktur politik dan kegiatan perdagangannya, Novgorod mirip dengan kota-kota Eropa Utara dari Liga Hanseatic, aliansi makmur yang mendominasi aktivitas komersial wilayah Baltik antara abad ketiga belas dan abad ketujuh belas, lebih dari kerajaan lain Kievan Rus. (New World Encyclopedia, 2018)

### ***1.4. Koloni Timur Laut dan Invasi Mongol***

Di timur laut, Slavia menjajah wilayah yang akhirnya menjadi Muscovy dengan menundukkan mereka dan bersatu

dengan suku Finno-Ugric yang sudah menduduki daerah itu. Kota Rostov adalah pusat tertua di timur laut, tetapi digantikan oleh Suzdal dan kemudian oleh kota Vladimir, yang menjadi ibu kota Vladimir-Suzdal. Ada tercatat gelombang besar migrasi dari wilayah Kyiv ke utara, untuk melarikan diri melanjutkan perjalanan para nomaden Turki dari "Wild Steppe." Ketika tanah selatan sedang dikosongkan dan lebih banyak *boyar*, bangsawan, pengrajin tiba di istana di Vladimir, kerajaan gabungan dari Vladimir-Suzdal menegaskan dirinya sebagai kekuatan utama di Kievan Rus. Pada tahun 1169, Pangeran Andrey Bogolyubskiy dari Vladimir-Suzdal memberikan pukulan keras terhadap kekuatan Kievan Rus yang memudar ketika pasukannya memecat kota Kiev. Pangeran Andrey kemudian memberi tahta kepada adiknya, yang memerintah sebentar di Kiev sementara Andrey terus memerintah wilayahnya dari Suzdal. Dengan demikian, kekuatan politik mulai menjauh dari Kiev pada paruh kedua abad ke-12. Pada 1299, setelah invasi Mongol, metropolitan pindah dari Kiev ke kota Vladimir (sekarang bagian dari Rusia, Vladimir Oblast), dan Vladimir-Suzdal menggantikan Kiev sebagai pusat keagamaan untuk wilayah utara. (New World Encyclopedia, 2018)

## **2. Kekaisaran Rusia**

Khmelnitsky membutuhkan bantuan untuk melawan Polandia yang mendorong pembuatan kesepakatan dengan Tsar Muscovite pada tahun 1654, yang dianggap sebagai tindakan penyerahan oleh orang-orang Moskow. Polandia-Lithuania dipaksa untuk mengakui kekuasaan kedaulatan Muscovite atas Kiev dan tanah di timur Sungai Dnepr, dan Hetmanat Cossack secara bertahap diserap ke dalam Kekaisaran Rusia. (UkraineTrek)

Pada akhir abad ke-18, setelah partisi Polandia, Kekaisaran Rusia memperoleh tanah Ukraina di sebelah barat Sungai Dnepr, kecuali Galicia, yang akhirnya dikuasai oleh Austria. (UkraineTrek)

Gerakan nasionalis Ukraina berkembang pada abad ke-19, tetapi di pada era Kekaisaran Rusia gerakan ini menghadapi penindasan politik dan bahasa Ukraina juga dilarang dipergunakan. Di Ukraina yang dikuasai oleh Austria-Hungaria kondisinya lebih makmur daripada Ukraina bagian Kekaisaran Rusia, dan pada saat Perang Dunia I, Ukraina dari Galicia mendirikan jaringan lembaga budaya, politik, dan agama yang layak. (UkraineTrek)

### ***2.1. Pembentukan Kekaisaran***

Setelah penghapusan otonomi di Hetmanate dan Sloboda Ukraina dan aneksasi Bank Kanan dan Volhynia, tanah Ukraina di Kekaisaran Rusia secara resmi kehilangan semua jejak keunikan nasional mereka. Wilayah-wilayah itu ditata kembali menjadi provinsi-provinsi reguler Rusia (guberniya) yang dikelola oleh para gubernur yang diangkat dari St. Petersburg. The Right Bank bersama dengan beberapa wilayah, membentuk Pale of Settlement, di mana populasi Yahudi di kekaisaran dibatasi per pemukiman. Dengan likuidasi Sich dan aneksasi Khanate Krimea pada 1783, tanah selatan yang sedikit penduduknya (bernama Novorossiia, atau Rusia Baru) dijajah oleh pendatang dari bagian lain Ukraina, serta beberapa dari Rusia, Balkan, dan Jerman. Gerakan kolonisasi ini sangat memperluas wilayah etnis Ukraina. Pelabuhan Laut Hitam baru di Odessa (Odesa) tumbuh menjadi kota metropolitan yang besar dan kosmopolitan. (Hajda, Yerofeyev, Kryzhanivsky, Zasenکو, Makuch, & Stebelsky, 2018)

Perkembangan yang sama pentingnya terjadi di ranah sosial. Sebagai kompensasi atas hak mereka yang hilang sebagai elit penguasa di Hetmanate, para Cossack Starshyna disamakan dengan kaum bangsawan Rusia; banyak yang memasuki dinas kekaisaran, dan beberapa lainnya mencapai jajaran tertinggi pemerintah. Melalui pendidikan, perkawinan campuran, dan pelayanan pemerintah, kaum bangsawan Ukraina secara bertahap ter-rusifikasi — sebagaimana bangsawan Ruthenian sebelumnya telah dipolandisasi —

meskipun banyak yang mempertahankan keterikatan sentimental terhadap tanah dan cerita rakyatnya. Kaum bangsawan Polandia di Tepi Kanan terus menjadi kelas tuan tanah yang dominan, meskipun statusnya terkikis dari waktu ke waktu, khususnya setelah pemberontakan Polandia pada 1830–31 dan 1863–64. Populasi Yahudi yang besar diikat oleh berbagai disabilitas hukum dan dari 1881 menjadi korban oleh gelombang pogrom (serangan penuh dan penghancuran) yang berulang. Proses bertahap dari pembinaan kaum tani di Tepi Kiri memuncak pada tahun 1783 di bawah Catherine II. Kewajiban di sana, bagaimanapun, tidak lebih berat daripada di Tepi Kanan. Agitasi di kalangan kelas petani, ditambah dengan kekalahan Rusia dalam Perang Krimea (1853-56), berkontribusi dalam turunnya angka hamba tani, namun tetap menjadi yang dominan sampai emansipasi 1861. Setelah emansipasi, para petani masih terbebani oleh lahan yang tidak memadai dan pembayaran tebusan besar yang menyebabkan kemiskinan banyak orang. (Hajda, Yerofeyev, Kryzhanivsky, Zasenko, Makuch, & Stebelsky, 2018)

Namun demikian, reformasi mendorong perkembangan industri dalam Kekaisaran Rusia dengan melepaskan tenaga kerja dari tanah. Perkembangan industri terutama ditandai di bagian timur Ukraina, terutama kawasan Donbas (Donets Basin). Namun, para pekerja tertarik pada industri metalurgi yang berkembang dan kekhawatiran industri lainnya umumnya berasal dari bagian lain dari kekaisaran; populasi Ukraina yang mencari perbaikan ekonomi lebih sering beremigrasi ke lahan pertanian. Akibatnya, kelas pekerja yang muncul dan pusat perkotaan yang tumbuh di Ukraina menjadi pulau-pulau yang sangat ter-rusifikasi di laut Ukraina. (Hajda, Yerofeyev, Kryzhanivsky, Zasenko, Makuch, & Stebelsky, 2018)

Seperti dalam ranah politik dan sosial, dalam kebijakan agama rezim tsar mempromosikan penghapusan kekhasan Ukraina. Meskipun sebagian besar Gereja Katolik Roma Polandia diizinkan untuk melanjutkan operasi,

Catherine meluncurkan program konversi administratif Ukraina dari gereja Uniate. Kampanye anti-Uniate sebagian dimundurkan oleh penerus langsungnya tetapi diperbarui dengan kekuatan Nicholas I. Pada tahun 1839 metropolitanat Uniate dihapuskan, Persatuan Brest-Litovsk dinyatakan bubar, dan Uniat akhirnya terserap ke dalam Gereja Ortodoks Rusia, dan pemuka agama yang anti-pemerintah dihukum keras. Gereja Ortodoks Rusia menjadi kendaraan penting untuk kebijakan Rusifikasi dari rezim kekaisaran di Ukraina. (Hajda, Yerofeyev, Kryzhanivsky, Zasenکو, Makuch, & Stebelsky, 2018)

Pada abad ke-19 perkembangan kehidupan kultural di Ukraina terkait erat dengan kalangan akademis. Universitas modern pertama di Ukraina didirikan pada 1805 di Kharkiv, dan selama 30 tahun Sloboda Ukraina adalah pusat beasiswa Ukraina dan kegiatan penerbitan. Pada 1834 sebuah universitas didirikan di Kiev dan pada tahun 1865 di Odessa. Meskipun lembaga-lembaga Rusia melakukan banyak untuk mempromosikan studi sejarah dan etnografi lokal, yang akhirnya memiliki efek stimulatif pada gerakan nasional Ukraina. (Hajda, Yerofeyev, Kryzhanivsky, Zasenکو, Makuch, & Stebelsky, 2018)

Sastra, bagaimanapun, menjadi kendaraan utama untuk kebangkitan nasional Ukraina abad ke-19. Penulis yang paling penting - dan tidak diragukan lagi tokoh paling penting dalam perkembangan kesadaran nasional Ukraina modern - adalah Taras Shevchenko. Terlahir sebagai budak, Shevchenko dibeli dari perbudakan oleh sekelompok seniman yang mengakui bakatnya dalam melukis. Meskipun dianggap oleh banyak orang sebagai bapak lukisan Ukraina modern, Shevchenko membuat tanda uniknya sebagai seorang penyair. Puisinya membentang berbagai tema mulai dari yang fantastis seperti dalam balada rakyat hingga romantik epik dalam Cossack glory, dari dakwaan penindasan sosial dan nasional di bawah rezim tsar hingga refleksi mistik berdasarkan nabi alkitabiah. Terlepas dari dampaknya yang

seminal pada pelajaran sastra Ukraina selanjutnya, puisi Shevchenko mencerminkan sebuah konsepsi tentang Ukraina sebagai masyarakat yang bebas dan demokratis yang memiliki pengaruh besar pada perkembangan pemikiran politik tanah mereka sendiri. (Hajda, Yerofeyev, Kryzhanivsky, Zasenکو, Makuch, & Stebelsky, 2018)

Pada pertengahan abad ke-19, pergolakan budaya dan sastra di Ukraina menimbulkan kekhawatiran di kalangan penguasa Tsar. Dalam pandangan resmi, dominan juga dalam historiografi Rusia, orang-orang Ukraina adalah subdivisi, atau "suku", orang Rusia— "Orang Rusia Kecil" —yang ditarik dari kesatuan Rus oleh Mongol-Tatar dan dibelokkan dari perjalanan sejarahnya oleh pengaruh buruk Polandia. Dengan demikian, dianggap penting untuk mengintegrasikan kembali Ukraina sepenuhnya ke dalam tubuh politik Rusia. Pernyataan patriotik Shevchenko membuatnya ditangkap dan bertahun-tahun hidup dalam pengasingan di Asia Tengah. Pada 1863 menteri dalam negeri Pyotr Valuev, melarang hampir semua publikasi di Ukraina, dengan pengecualian belles lettres. Larangan itu diperkuat oleh dekrit kekaisaran rahasia, Ems Ukaz, dari Alexander II pada tahun 1876 dan diperluas ke penerbitan belles lettres di Ukraina, impor buku-buku berbahasa Ukraina, public reading dan pertunjukan panggung dalam bahasa Ukraina. Larangan itu bahkan meluas ke pendidikan — faktor utama yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat melek huruf di kalangan warga Ukraina (hanya 13 persen pada 1897). Dengan pembatasan semacam itu, para penulis dari Ukraina yang diperintah oleh Rusia dapat melihat karya-karya mereka hanya diterbitkan di Galicia Austria, dan banyak tokoh dalam gerakan nasional menggeser kegiatan mereka di sana. (Hajda, Yerofeyev, Kryzhanivsky, Zasenکو, Makuch, & Stebelsky, 2018)

Penindasan oleh Tsar dan karakter pedesaan Ukraina yang masih pramodern menghambat pertumbuhan gerakan politik. Sebuah perkumpulan rahasia, Persaudaraan Cyril dan Methodius, terbentuk dan hidup secara singkat pada 1845–47.

Programnya mendukung kesetaraan sosial, mengakhiri penindasan, dan federasi negara-negara Slavia di bawah kepemimpinan Ukraina. Persaudaraan itu dengan cepat terbongkar dan ditekan dan para pemimpinnya ditangkap dan dihukum. Pada paruh kedua abad ke-19, komunitas bawah tanah yang disebut hromadas ("komunitas") dibentuk di berbagai kota untuk mempromosikan budaya, pendidikan, dan penerbitan Ukraina di bawah kondisi ilegalitas. Yang awalnya terkait dengan Kiev hromada adalah pemikir politik terkemuka saat itu, Mykhaylo Drahomanov, yang menganjurkan transformasi kekaisaran tsar menjadi republik federatif di mana hak-hak nasional Ukraina akan terjamin. Menjelang akhir abad, para pemuda, terutama siswa yang dipimpin hromada terlibat dalam kegiatan politik yang lebih terbuka. Salah satu kelompok semacam itu di Kharkiv berkembang menjadi Partai Ukraina yang Revolusioner, yang dalam pamflet yang diterbitkan pada tahun 1900 untuk pertama kalinya sebagai tujuan politik "satu, tunggal, tak terpisahkan, bebas, dan Ukraina merdeka." (Hajda, Yerofeyev, Kryzhanivsky, Zasenko, Makuch, & Stebelsky, 2018)

Revolusi yang mengguncang Kekaisaran Rusia pada tahun 1905 melahirkan pemogokan buruh dan kerusuhan petani di Ukraina. Transformasi otokrasi tsar ke dalam monarki semi-konstitusional menyebabkan pelanggaran dalam kehidupan nasional Ukraina. Larangan penerbitan bahasa Ukraina telah berakhir, dan kebudayaan Ukraina bangkit kembali, seperti rombongan teater dan ansambel musik. Meskipun demikian, penduduk yang terkena dampak upaya budaya ini tetap kecil, dan bahasa Ukraina masih tidak dimasukkan ke lingkungan sekolah. (Hajda, Yerofeyev, Kryzhanivsky, Zasenko, Makuch, & Stebelsky, 2018)

Di arena politik pengenalan majelis terpilih, atau Duma, pada tahun 1906 awalnya memberikan Ukraina dengan forum baru untuk menekan kepentingan nasional mereka. Dalam Duma Pertama dan Kedua yang berumur pendek, Ukraina memiliki representasi yang cukup besar dan

membentuk kaukus mereka sendiri. Perubahan dalam undang-undang pemilu yang merugikan kaum tani dan minoritas nasional, bagaimanapun, sangat membatasi perwakilan dan efektivitas Ukraina di Duma Ketiga dan Keempat. Hingga Revolusi Rusia 1917, agenda yang berskala nasional, Ukraina yang aktif secara politik jarang melebihi tuntutan untuk hak bahasa dan budaya dan beberapa bentuk otonomi lokal. (Hajda, Yerofeyev, Kryzhanivsky, Zasenکو, Makuch, & Stebelsky, 2018)

### **B. Hubungan Rusia-Ukraina saat era Uni Soviet**

Setelah Revolusi Rusia Februari 1917, pasukan Ukraina dan Bolshevik berjuang untuk menguasai Ukraina hingga 1921, dimana pemerintah Soviet menang.

Pada tahun 1924, Republik Sosialis Soviet Ukraina menjadi salah satu republik konstituen Uni Soviet. Ukraina Barat Laut (termasuk Galicia dan sebagian dari Volhynia) tetap berada di tangan Polandia, yang berperang melawan Bolshevik dengan beberapa keberhasilan pada 1919-1920.

Sejarah adalah medan perang, yang terus-menerus diperebutkan tanpa henti. Tidak ada tempat di mana pepatah ini berlaku lebih dari di Rusia. Mayoritas orang Rusia baru-baru ini memilih Joseph Stalin sebagai "orang paling luar biasa" dalam sejarah dunia (diikuti, secara alami, oleh Presiden Vladimir Putin saat ini). Tidak lagi memiliki stigma sebagai monster gulag dan komandan genosida yang membunuh jutaan orang, Stalin sekarang membayangi kesadaran nasional sebagai raksasa yang mengalahkan Nazi dalam Perang Dunia II. Sementara itu, tidak hanya Rusia mencaplok Krimea dan membuat wilayah timur Ukraina tidak stabil, petualangan militernya juga meluas ke Suriah. Putin, yang pernah menggambarkan runtuhnya Uni Soviet sebagai "bencana geopolitik terbesar" pada abad ke-20, terlihat bertekad untuk membalas penghinaan atas kehancuran Rusia pasca-Soviet. Terpisahkan dari upaya ini bukan hanya untuk

melenurkan kekuatan geopolitik negara di masa sekarang, tetapi untuk menulis kembali masa lalunya. (Patrikarakos, 2017)

### **1. Ukraina pada era 1919-1922**

Inilah titik yang membuat historiografi Uni Soviet - subjek yang layak untuk dipelajari dan masih sangat relevan saat ini. Sejarawan pemenang hadiah Pulitzer, Anne Applebaum adalah salah satu penulis sejarah terkemuka di dunia tentang kejahatan Uni Soviet. Karya-karyanya sebelumnya, terutama *Gulag: A History*, yang memerinci kengerian sistem penjara Soviet, dan *Tirai Besi: Penghancuran Eropa Timur, 1944–1956*, yang menganalisis pengusiran komunisme Uni Soviet di Eropa Timur, telah memainkan peran mereka dalam menyorot penindasan oleh Soviet. Buku barunya, *Red Famine - sebuah karya ilmiah, sejarah terobosan, dan kisah yang menyentuh hati - berubah menjadi kengerian kebijakan Soviet di Ukraina, terutama kelaparan massal Stalin di Ukraina dari tahun 1932 hingga 1933. Begitulah kengeriannya sehingga Ukraina menciptakan kata baru untuk menggambarkan kebiadabannya: "Holodomor," kombinasi dari kata-kata Ukraina untuk kelaparan (holod) dan pemusnahan (mor).* (Patrikarakos, 2017)

#### ***1.1. Holodomor***

Setidaknya 5 juta orang meninggal karena kelaparan di Uni Soviet antara 1931 dan 1934 — termasuk 3,9 juta orang Ukraina. Dan, meskipun ada pertentangan sejarawan tertentu dari Uni Soviet, Applebaum berpendapat bahwa kematian ini bukanlah kecelakaan. Seperti yang dia catat di awal buku, “Keputusan Uni Soviet untuk memaksa petani melepaskan tanah mereka dan bergabung dengan pertanian kolektif; pengusiran "kulak," para petani kaya, dari rumah mereka; dan kemudian kekacauan yang mengikutinya ”- kebijakan-kebijakan ini “semua pada akhirnya tanggung jawab Joseph Stalin, Sekretaris Jenderal Partai Komunis Soviet. ” (Patrikarakos, 2017)

Selain itu, mereka - bersama dengan penganiayaan intelektual dan pejabat yang bahkan memiliki koneksi paling tipis dengan nasionalisme Ukraina - merupakan bagian dari serangan sistematis yang tidak hanya menyerang Ukraina, namun juga pada gagasan tentang Ukraina. (Patrikarakos, 2017)

Kolektivisasi lahan pertanian Ukraina dimulai pada 1929. Stalin menginginkan negara itu, dengan tanah hitamnya yang sangat subur, untuk menjadi lumbung roti Uni Soviet. Dia ingin memberi makan para pejabat partai yang penting dan mengekspor biji-bijiannya ke luar negeri untuk mendanai proyek-proyek industrialisasi yang sangat luas. Itu adalah bencana yang tak tanggung-tanggung. Para petani tidak lagi dibayar untuk hasil mereka tetapi bekerja menurut sistem ransum berdasarkan produktivitas mereka. Dalam kenyataannya itu membuat mereka terikat pada partai, yang, mengendalikan keuangan mereka, mampu mengendalikan semua aspek kehidupan mereka. Dan mereka tidak lagi bisa membeli makanan. (Patrikarakos, 2017)

Dari sana hanya memburuk, memuncak pada tahun 1932 dan 1933 ketika kelaparan melanda Ukraina. Applebaum menceritakan hal ini dengan detail yang mengejutkan:

“Kelaparan dalam tubuh manusia dimulai pada fase pertama dimana tubuh mengkonsumsi simpanan glukosa. Perasaan lapar yang ekstrim pun muncul. Pada fase kedua, yang dapat berlangsung beberapa minggu, tubuh mulai mengonsumsi lemaknya sendiri dan organisme melemah secara drastis. Pada fase ketiga, tubuh melahap proteinnya sendiri, mengkanibalisasi jaringan dan otot. Akhirnya kulit menjadi tipis, mata buncit, kaki dan perut bengkak sebagai ketidakseimbangan ekstrim yang menyebabkan tubuh menahan air. Aktivitas kecilpun menyebabkan kelelahan. Sepanjang jalan, berbagai jenis penyakit dapat mempercepat kematian: scurvy, kwashiorkor, marasmus, pneumonia, tifus, difteri, dan berbagai macam infeksi dan penyakit kulit yang

disebabkan, secara langsung atau tidak langsung, oleh kurangnya makanan.” (Golitsina, 2017)

Orang-orang merangkak ke ladang gandum untuk makan gandum sebelum mati. Mereka mati karena kelaparan saat makan. Anak-anak pingsan dan mati saat pelajaran. Seorang ibu mengambil roti dari anak-anaknya untuk memberi makan suaminya (dia bisa “membuat” lebih banyak anak, tetapi dia hanya bisa memiliki satu suami). Sepasang suami-istri memasukkan anak-anak mereka ke dalam lubang yang dalam dan meninggalkan mereka di sana, agar tidak melihat mereka mati. Seorang ayah mencekik anak-anaknya sendiri daripada melihat mereka mati kelaparan. Komunitas yang dulunya ramah dan bersahabat menjadi saling tidak percaya dan kasar; preman mulai menyiksa orang. Dan pada akhirnya, yang paling mengerikan dari semuanya, orang mulai saling memakan satu sama lain. (Golitsina, 2017)

Dan mereka memohon kepada pemerintah mereka, terutama kepada orang yang bertanggung jawab atas penderitaan mereka: Joseph Stalin. Salah satu korban keganasan ini menulis surat langsung kepada Stalin:

“Kamerad terhormat Stalin, apakah ada hukum pemerintah Soviet yang menyatakan bahwa penduduk desa harus kelaparan? Karena kami, pekerja pertanian kolektif, belum memiliki sepotong roti di pertanian kami sejak 1 Januari. Bagaimana kami dapat membangun ekonomi masyarakat sosialis ketika kami dibuat mati kelaparan, karena panen masih empat bulan lagi? Apa yang kita mati di medan perang? Kelaparan dan melihat anak-anak kita mati kelaparan?” (Golitsina, 2017)

Tetapi mereka menuduh orang yang salah, karena bukan hanya kolektivisasi yang harus disalahkan. Ini adalah kombinasi dari kebijakan yang gagal dan kebrutalan yang menyebabkan genosida di Ukraina selama dua tahun. Karena sedikit kolektivisasi Stalin, para petani mulai menolak dan

menyembunyikan makanan di mana saja mereka bisa. Hal ini membuat marah Stalin yang melihat langkah-langkah ini sebagai tindakan pemberontakan dan sabotase dari orang-orang yang melawan idealisme Komunis. (Patrikarakos, 2017)

Hasilnya tidak bisa dihindari. “Jauh sebelum kolektivisasi dimulai, fenomena ekspropriator kejam — seorang yang mengacungkan senjata, menyemburkan slogan dan menuntut makanan — menjadi hal umum di Soviet Ukraina,” kata Applebaum. Orang Ukraina telah menjadi sasaran perampasan gandum oleh tentara pada 1918 dan 1919, dan oleh Bolshevik pada tahun 1920. Dan kedepannya menjadi lebih buruk. Di bawah kepemimpinan rekan dekat Stalin, Lazar Kaganovich yang barbar, tim polisi dan pejabat partai menghancurkan dan mencuri pedesaan Ukraina, memasuki rumah-rumah dan "menyita" semua makanan yang tersedia, ternak dan bahkan hewan peliharaan. Mereka tidak meninggalkan apa pun yang dapat dimakan. (Golitsina, 2017)

## **2. Ukraina-Soviet pada era Perang Dunia II dan Perang Dingin**

Ketika Nazi menginvasi Ukraina pada tahun 1941, banyak penduduk setempat yang menyambut Jerman sebagai pembebas dari Soviet, dan puluhan ribu bahkan berjuang bersama mereka, berharap Adolf Hitler akan menghadiahi mereka dengan negara merdeka. Kemudian, ketika Nazi mulai menggunakan Ukraina sebagai buruh budak, sekitar 2,5 juta berjuang untuk Tentara Merah Stalin. Negara ini menjadi salah satu medan perang paling berdarah Perang Dunia II. Setidaknya 5,3 juta orang Ukraina meninggal selama perang - sekitar seperenam populasi. Sekitar 2,25 juta dari mereka yang tewas adalah orang Yahudi, yang ditargetkan oleh Nazi dan beberapa kolaborator Ukraina. Pada akhir perang, Stalin mendeportasi puluhan ribu warga Ukraina yang dituduh bekerja sama dengan Nazi ke kamp-kamp penjara Siberia, dan mengeksekusi ribuan lainnya. (Bates, 2014)

Setelah berakhirnya Perang Dunia II, Uni Soviet mengklaim Lviv dan tanah di barat Ukraina. Semenanjung Krimea, yang penduduknya mayoritas Rusia (setelah deportasi massal Tatar Krimea), secara resmi diserahkan dari Rusia ke republik sosialis Ukraina pada tahun 1954 oleh pemimpin Soviet Nikita Khrushchev. (Tharoor & Thorp, 2015)

Krimea telah menjadi titik konflik antara Kiev dan Moskow, dengan pasukan Rusia merebut kendali semenanjung selatan yang berbatasan dengan Laut Hitam. Tapi mengapa wilayah ini - yang memiliki penduduk mayoritas etnis Rusia dan merupakan rumah bagi armada Laut Hitam Rusia - berakhir sebagai bagian dari Ukraina adalah sesuatu yang penuh misteri. Semenanjung itu telah diperintah oleh Rusia selama berabad-abad ketika pemimpin Soviet Nikita Khrushchev tiba-tiba memberikannya ke Kiev pada tahun 1954. Banyak orang Rusia berpikir Khrushchev “gila” ketika ia menandatangani pelepasan Crimea, sementara yang lain percaya ia mencoba memperbaiki kerugian untuk Holodomor. Serah terima ini tetap sangat tidak populer dengan orang-orang Rusia biasa, 56 persen di antaranya memandang Krimea sebagai wilayah Rusia, jauh lebih dari sekadar mengklaim Chechnya. "Banyak yang melihat Putin sebagai orang yang mengembalikan sebagian kekuatan Rusia," kata Denis Volkov, seorang jajak pendapat independen dari Rusia. "Saya pikir dia akan menggunakan gagasan hilangnya Uni Soviet untuk mendapatkan dukungan Crimea." (Tharoor & Thorp, 2015)

### **C. Hubungan kedua negara setelah pecahnya Uni Soviet**

Dengan runtuhnya Uni Soviet, Ukraina muncul sebagai salah satu negara independen pasca-Soviet pada tahun 1991. Politiknya oleh pro-barat dan pro-Rusia. Rusia memilih untuk mempertahankan pangkalan angkatan laut di Sevastopol, kota pelabuhan utama di ujung selatan Krimea. (Tharoor & Thorp, 2015)

Hubungan Rusia dengan Ukraina di era pasca-Soviet mungkin dapat dibagi menjadi dua periode yang tidak sama panjangnya. Yang pertama adalah periode perdamaian relatif antara 1991 dan 2014. Yang kedua sedang berlangsung, yaitu perang, sejak akhir Februari 2014. Mudah-mudahan, periode kedua akan berakhir lebih singkat daripada yang pertama. Namun, ada banyak alasan untuk mengharapkan bahwa periode berikutnya - periode pasca perang - akan berbeda dari yang pertama. Ini mungkin merupakan periode damai yang lain, tetapi jenis perdamaian yang sangat berbeda. (Dubovyk & Volodymyr, 2018)

Bagi beberapa orang, protes yang meletus pada November 2013 mungkin mengejutkan. Bagi beberapa lainnya, kita tinggal menunggu waktu sebelum situasi politik memanas di negara-negara pecahan Uni Soviet yang berpindah-pindah haluan dari timur ke barat dan sebaliknya. (New East Network, 2014)

Pada tahun 1994, Ukraina menjadi republik Soviet pertama yang mengalami pengalihan kekuasaan secara damai melalui dan demokratis, ketika Leonid Kuchma memenangkan pemilihan presiden, menggantikan Leonid Kravchuk. Konstitusi baru diadopsi pada tahun 1996, tetapi pemerintah mengalami kendala dalam melaksanakan reformasi dan ekonomi pun stagnan. Meskipun ketidakpuasan terhadap kepemimpinannya meningkat, Kuchma terpilih kembali pada tahun 1999, tetapi gerakan protes menyerukan pengunduran dirinya mendapatkan momentum di awal 2000-an. Pemilihan presiden pada tahun 2004 awalnya menunjukkan kandidat pro-Rusia, Viktor Yanukovych, mantan gubernur wilayah Donetsk, untuk menjadi pemenang. Namun, bukti penipuan yang tersebar luas mendorong protes massal di Kiev yang kemudian dikenal sebagai revolusi Oranye dan memaksa pemilihan ulang. Victory for Viktor Yushchenko, lawan politik Kuchma dan mantan perdana menteri, memberikan harapan kepada banyak orang bahwa Ukraina akan berkiblat ke arah barat, meliberalisasi sistem politik dan ekonominya,

tetapi koalisi reformisnya gagal melaksanakan reformasi signifikan. Sebuah partai yang dipimpin oleh Yanukovych memenangkan pemilihan parlemen pada tahun 2006, dan setelah manuver berkepanjangan dia diangkat sebagai perdana menteri. (New East Network, 2014)

Ketidakpastian politik dan ekonomi terus berlangsung. Pada tahun 2009, Rusia memutuskan pasokan gas ke Ukraina di tengah sengketa pembayaran utang Kiev, dengan sengketa yang mengganggu pengiriman gas ke banyak negara UE. Pada tahun 2010, Yanukovych terpilih sebagai presiden dan mengarahkan Ukraina kembali ke hubungan yang lebih dekat dengan Rusia. Dia dengan cepat mendorong perubahan konstitusi yang meningkatkan otoritas presiden, dan mengambil tindakan untuk mengekang perbedaan pendapat. Pada tahun 2011, Yulia Tymoshenko, musuh Yanukovych dan mantan perdana menteri, dipenjarakan. (New East Network, 2014)

Pada akhir 2013, Yanukovych mundur dari penandatanganan perjanjian asosiasi dengan Uni Eropa, mendorong protes besar-besaran, yaitu gerakan Euromaidan. Pada bulan Februari 2014, Yanukovych meninggalkan ibukota, Kiev, dan kemudian diberhentikan oleh parlemen. Koalisi pro-Barat mengambil alih kekuasaan. Pada akhir Februari, pasukan Rusia, dalam seragam tanpa tanda, pindah ke semenanjung Krimea untuk mendukung separatis lokal dan pada bulan Maret Rusia mencaplok Krimea. Ketidakstabilan yang meluas menghantam wilayah timur Ukraina, sebagai elemen separatis, dengan dukungan yang dicurigai dari Rusia. Pada akhir Mei, miliuner pro-Barat Petro Poroshenko memenangkan pemilihan presiden, dan berjanji untuk memulihkan timur Ukraina. (New East Network, 2014)